

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pengembangan program pendidikan berupa program Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat adalah salah satu program pemerintah yang mengacu juga pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Sebagai tindak lanjut upaya serta implementasi program pemerintah untuk membangun masyarakat membaca serta menumbuhkan minat baca adalah dengan adanya pengembangan serta inovasi akan layanan perpustakaan dan taman bacaan masyarakat. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Primanto (2006:8), bahwa membaca memerlukan waktu luang dan tempat dimana orang mudah mengaksesnya, Dengan ini keberadaannya dapat di taruh pada garda depan dalam menumbuhkan minat baca masyarakat sehingga masyarakat tidak canggung dan mudah di akses oleh masyarakat. Suyanto (2005:8) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam tatanan masyarakat dunia global dan itu dimulai dari hal yang terkecil sampai yang terbesar yang antara lainya adalah membaca.

Sebuah organisasi atau lembaga termasuk dalam hal ini taman bacaan masyarakat dikatakan bermutu apabila kualitas pelayanan yang diberikan kepada publik telah memperoleh pengakuan dari masyarakat. Kualitas tersebut dapat dicapai oleh sebuah lembaga manapun termasuk taman bacaan masyarakat, dengan cara kerja keras, sehingga prestasi kerja lebih maksimal. Jika sebuah taman bacaan masyarakat dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat di lingkungannya, maka secara implisit pustakawan taman bacaan masyarakat tersebut juga berkualitas. Dengan adanya pelayanan yang berkualitas oleh pustakawan taman bacaan masyarakat, maka tujuan yang ditetapkan oleh lembaganya dapat tercapai.

Taman bacaan masyarakat yang baik dapat diukur dari keberhasilannya dalam menyajikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat pemustaka. Semakin baik pelayanannya, semakin tinggi penghargaan yang diberikan pada sebuah taman bacaan masyarakat, lengkapnya fasilitas yang ada, besarnya dana yang disediakan serta banyaknya tenaga pustakawan, tidak berarti apa-apa bila perpustakaan tersebut tidak mampu menyediakan pelayanan yang bermutu. Namun seringkali mengalami kendala dalam melayani penggunaannya. Penyelenggaraan taman bacaan masyarakat bukan bertujuan untuk mencari keuntungan (*non-profit oriented*) sehingga mengalami keterbatasan dalam sumber daya, baik sumber daya finansial maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu tenaga pengelola yang mampu untuk mengembangkan keberadaan taman bacaan masyarakat adalah seorang pustakawan.

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Soetminah (1992 : 20) menjelaskan bahwa, tanpa keberadaan seorang pustakawan maka perpustakaan tidak akan maju dan bahkan terbengkalai. Oleh karena itu, dibutuhkan pustakawan yang benar-benar ahli dan professional di bidangnya, serta mempunyai kinerja yang baik dalam mengelola perpustakaan dalam pencapaian keberhasilan yang diharapkan.

Sejalan dengan tantangan tersebut, maka semangat pustakawan sesungguhnya bisa digunakan sebagai semangat kebersamaan untuk mengembangkan taman bacaan masyarakat di mana memahami dan mengetahui kebutuhan pemustaka adalah inti dari layanan taman bacaan masyarakat untuk memperoleh keberhasilan. Mengetahui benar-benar secara riil bukan hanya berdasarkan asumsi yang dibangun pustakawan dan berkaitan dengan itu, diperlukan adanya motivasi. Jika motivasi untuk ini sudah ada maka faktor lingkungan kerja pustakawan akan menjadi pendukung keberhasilan pustakawan dalam mengembangkan keberadaan taman bacaan masyarakat.

Menurut (UU tentang perpustakaan No. 43 tahun 2007) tugas pustakawan yang wajib dilakukan oleh setiap pustakawan: (1) memberikan layanan prima terhadap pemustaka; (2) menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif; dan (3) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Pustakawan harus memiliki motivasi kerja yang bagus sehingga kegiatan pokok perpustakaan berjalan dengan semestinya. Menurut Sumadi dalam Djaali (2008:101), motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Toha Nursalam (1996: 130-131) mengemukakan bahwa pengembangan diri merupakan proses yang terkait dengan motivasi, sikap dan ciri-ciri kepribadian yang lain begitu juga terkait dengan profesi pustakawan. Motivasi yang diperoleh oleh pustakawan berasal dari dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya.

Profesi pustakawan bertugas mengelola pusat dokumentasi dan pusat informasi, serta mendokumentasikan dan memeberikan layanan informasi yang diperlukan oleh pemustaka, pustakawan semestinya memiliki motivasi kerja yang tinggi agar produktivitasnya meningkat dan kinerjanya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pemustaka. Pustakawan tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan bahwa mereka adalah individu yang juga mempunyai kebutuhan, keinginan, dan harapan dari tempat bekerjanya. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas hasil kerja pustakawan itu sendiri yang sesungguhnya dipengaruhi oleh motivasi kerja masing-masing individu. Motivasi kerja yang dimaksud adalah dorongan untuk melakukan segala sesuatu yang lebih baik dari lainnya dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan individu, budaya organisasi, kepuasan kerja, serta sikap terhadap pekerjaan itu sendiri. Dalam pengamatan ini akan memotivasi

pustakawan agar hubungan antara kepuasan kerja dan sikap terhadap perkembangan taman bacaan masyarakat.

Motivasi pustakawan Taman Bacaan Masyarakat melalui pemaparan salah satu pustakawan yang juga menjadi responden peneliti di salah satu TBM yang menjadi lokasi penelitian, responden tersebut menyatakan;

“saya ini bekerja di TBM digaji kecil mas, lah wong gimana saya kerja disini cuman dapat gaji dua juta delapan ratus, beda mas sama pustakawan pns gaji awal saja sudah empat jutaan bahkan pustakawan perpustakaan gajinya nyampe lima juta lebih mas belum lagi ditambah tunjangan fungsionalnya”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui salah satu indikator motivasi pustakawan taman bacaan masyarakat juga dipengaruhi oleh gaji yang diperoleh. Faktor gaji pustakawan TBM menunjukkan bahwa masih lebih sedikit dibandingkan gaji pustakawan yang bekerja di perpustakaan seperti Perpustakaan Daerah kota Surabaya sebagai pustakawan pegawai negeri sipil. Dimana selain menerima gaji, pustakawan yang bekerja di perpustakaan juga memperoleh tunjangan fungsional. Menurut Surat Edaran Perbendaharaan Negara Nomor SE-12/PB/2014 tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2013 tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Pustakawan, pustakawan utama yang mempunyai tanggung jawab dan tugas pokok untuk menelaah pengembangan di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi memperoleh tunjangan sebesar satu juta tiga ratus ribu rupiah.

Di kota Surabaya sendiri tingkat kunjungan masyarakat untuk memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat masih rendah, hal ini masih jauh

dari target pemerintah terkait pengembangannya. Data yang diperoleh peneliti dari Kepala Bapersip (Badan Perpustakaan dan Kearsipan) menyatakan bahwa hanya 42% masyarakat kota Surabaya yang gemar membaca, salah satu indikatornya adalah tingkat kunjungan Taman Bacaan Masyarakat kota Surabaya selama tahun 2012-2013.

Prosentase sebelumnya hanya sebesar 26%, terdapat peningkatan terkait tingkat kunjungan Taman Bacaan Masyarakat kota Surabaya. Sudah mencapai sekitar 13.000 pengunjung taman bacaan masyarakat selama tahun 2013-2014, namun hal ini masih belum memenuhi target dari total persentase, yaitu sekitar 50% tingkat pengunjung taman bacaan masyarakat kota Surabaya. Sangat miris jika dikaitkan dengan maraknya kampanye kota Surabaya sebagai kota literasi, masyarakat justru masih enggan untuk memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat yang merupakan salah satu program pemerintah untuk membudayakan gemar membaca. Berdasarkan Badan Pusat Statistik diperoleh data di tahun 2006, masyarakat yang lebih memilih untuk menonton televisi sebanyak 85.86%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2009 sebanyak 90.27%. Sedangkan persentase penduduk yang memilih untuk membaca surat kabar/majalah pada tahun 2006 sebanyak 23.46%, dan mengalami penurunan pada tahun 2009 sebanyak 18.94%. Data diatas menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk gemar membaca masih sangat minim dan hal ini menjadi tantangan besar bagi pengelola Taman Bacaan Masyarakat di kota Surabaya.

Menurut data yang diperoleh peneliti dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di kota Surabaya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu, pada tahun 2012 hanya berjumlah 320 Taman Bacaan Masyarakat sedangkan pada tahun 2015 total keseluruhan TBM yang berada di kota Surabaya adalah 500 TBM. Peningkatan ini merupakan hal yang baik terkait upaya pengembangan TBM sebagai kepanjangan tangan dari perpustakaan induk. Artinya adalah taman bacaan masyarakat menjadi lebih dekat dengan masyarakat, maka keberadaannya harus mampu mengakomodir kebutuhan informasi seluruh lapisan masyarakat di lingkungan TBM tersebut berada.

Pada tahun 2011 penduduk buta aksara berusia 15-59 tahun berjumlah 7.546.344 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai.

Adapun penelitian terdahulu mengenai Taman Bacaan Masyarakat juga pernah dilakukan oleh Rasyuqa Widiatika tahun 2014 tentang Evaluasi Program Taman Bacaan Masyarakat kota Surabaya. Pada penelitian ini menjelaskan terkait bagaimana evaluasi program-program TBM oleh Badan

Arsip dan Perpustakaan yang ada di kota Surabaya berdasarkan input, proses, dan output. Penelitian ini juga menjabarkan bagaimana program TBM tersebut dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan minat baca masyarakat Surabaya. Penelitian ini dikaji menggunakan teori Stufflebeam dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang motivasi pustakawan dalam mengembangkan keberadaan taman bacaan masyarakat di kota Surabaya, karena motivasi pustakawan dapat menunjukkan eksistensinya dan perannya dalam memberikan layanan sebaik mungkin kepada masyarakat. Pustakawan disini adalah pengelola atau petugas taman bacaan masyarakat yang memiliki fungsi yang sama untuk memenuhi kebutuhan membaca masyarakat, maka pengelola hendaknya selalu berupaya memberikan layanan yang terbaik (layanan prima). Agar terwujud layanan prima di taman bacaan masyarakat maka pengelola hendaknya memiliki motivasi dan kompetensi, yaitu memiliki ilmu pengetahuan tentang perpustakaan yang memadai, keterampilan dan, sikap yang baik dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai motivasi tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Pengembang TBM” (Studi Deskriptif Tentang Motivasi Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Pengembang TBM di kota Surabaya).

1.2 Rumusan masalah :

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana motivasi pustakawan taman bacaan masyarakat (TBM) sebagai pengembang TBM di kota Surabaya ?

1.3 Tujuan penelitian :

Tujuan penelitian yang berjudul “Motivasi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Pengembang TBM” (Studi Deskriptif Tentang Motivasi Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Pengembang TBM di kota Surabaya) adalah :

- Mengetahui gambaran terkecil sejauh mana motivasi pustakawan taman bacaan masyarakat sebagai pengembang Tbm di kota Surabaya

1.4 Manfaat penelitian :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun secara praktis antara lain :

1. Manfaat akademis

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, di harapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang bidang ilmu informasi dan perpustakaan dalam hal

Motivasi Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Pengembang TBM di Kota Surabaya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai bahan masukan dan pertimbangan Pemerintah Kota Surabaya sebagai pemilik otoritas untuk merancang kebijakan-kebijakan yang akan di ambil dalam mengembangkan taman bacaan masyarakat di kota Surabaya. Pengelola dan penyelenggara taman bacaan masyarakat dapat megoptimalkan kinerjanya sebagai lembaga yang menyediakan informasi bagi masyarakat. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang berpengaruh terhadap pengembangan taman bacaan masyarakat tersebut, salah satunya yang memiliki peran penting disini adalah pustakawan-pustakawan taman bacaan masyarakat di kota Surabaya.

1.5 Kerangka Konseptual/Tinjauan Pustaka

1.5.1 Motivasi

1.5.1.1 Definisi Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.

Hasibuan (2003:141) menjelaskan motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan. G.R Terry (Hasibuan, 2006:145), menyebutkan bahwa “Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan”.

Dari pendapat para ahli diatas, maka motivasi merupakan sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau mencapai sebuah tujuan. Motivasi merupakan sebuah keinginan seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan menghindarkannya dari segala bentuk kegagalan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan segala sesuatu yang lebih baik dari yang lainnya dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Maka, motivasi adalah bentuk sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi seseorang dapat dibagi menjadi 2 faktor, yaitu motivasi dari dalam diri seseorang (Intrinsik) dan motivasi yang datang dari luar diri seseorang (Ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang sehingga tidak ada rangsangan dari luar dirinya. Motivasi intrinsik dapat dikatakan lahir dari dalam diri seseorang berupa dorongan untuk melakukan sesuatu. Adanya suatu kepuasan berupa kenikmatan, makna dan perasaan mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi

seseorang yang muncul dari luar diri seseorang. Hal ini dapat dipicu oleh rangsangan berupa penghargaan, gaji, status yang mengharuskan seseorang untuk melakukan sesuatu agar tujuan tersebut tercapai. Faktor ekstrinsik untuk bekerja ini tidak mengarah kepada kepuasan positif jangka panjang, namun jika faktor ini tidak hadir di dalam diri seseorang maka memunculkan ketidakpuasan. Faktor ekstrinsik adalah gambaran kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan gaji, kualitas supervisi, kondisi kerja, jaminan kerja, kebijakan dan hubungan antar pribadi. Berbeda dengan faktor intrinsik, faktor ekstrinsik menggambarkan bahwa faktor motivasi tersebut dapat dengan sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu.

1.5.1.2 Definisi Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Peran pustakawan sebagai tenaga profesional sebagaimana diatur dalam Keputusan MENPAN No.132/KEP/M.PAN/12/2002, memang sangat diperlukan bagi Taman Bacaan Masyarakat. Peran petugas atau pengelola TBM yang utama adalah sebagai pengorganisasi bahan pustaka bagi pemenuhan kebutuhan pemustaka dan sebagai pembimbing tentang cara-cara bagaimana menggunakan bahan pustaka untuk kepentingan pemustaka sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan kata lain keberadaan petugas atau pengelola TBM sebagai pustakawan di taman bacaan masyarakat di perlukan untuk mendayagunakan bahan pustaka yang dimiliki secara maksimal, sehingga bahan pustaka tidak hanya

disimpan saja, tetapi harus diatur dan diorganisasi sesuai dengan tujuan dan fungsi perpustakaan.

Menurut Ernawati (2010:71) terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi tenaga pelayanan TBM yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan TBM
2. Memiliki kemauan, dedikasi, dan kemampuan untuk melayani orang lain dengan ramah, baik, sopan, teliti, tekun dan senang membaca
3. Berpenampilan menyenangkan sehingga orang tidak segan bertanya atau minta tolong
4. Pandai bergaul sehingga orang merasa diperhatikan

Dalam pengertian ~~PBM menurut~~ Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Bantuan Penyelenggaraan TBM rintisan (Kemeniknas, 2011:4) disebutkan bahwa pengelola juga bertindak sebagai motivator, artinya petugas atau pengelola TBM harus memberikan dorongan kepada masyarakat khususnya pemustaka untuk memanfaatkan koleksi, fasilitas serta berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh TBM dengan sebaik mungkin. Di dalam Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (Depdiknas, 2005:5) tertulis bahwa untuk mengembangkan dan membina petugas TBM diperlukan bekal pendidikan dan pelatihan yang meliputi: (1) Pengetahuan tentang pengantar perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (2) manajemen TBM, (3) Pemilihan dan pengadaan bahan pustaka, (4) Pelayanan pemustaka. Hal ini

yang mendorong petugas atau pengelola taman bacaan masyarakat diharuskan untuk tidak hanya terampil dalam pengelolaan dan pendayagunaan program-program TBM namun berkompetensi dalam mengatasi dinamika kebutuhan informasi masyarakat dengan mendalami pendidikan perpustakaan melalui pelatihan-pelatihan terkait perpustakaan.

Untuk mewujudkannya, maka petugas atau pengelola Taman Bacaan Masyarakat juga memiliki fungsi yang sama layaknya pustakawan yang berkompeten yaitu, harus mampu dan selalu berusaha membangun atau mengembangkan kinerjanya ke arah yang lebih baik dengan lebih memperhatikan kualitas layanan TBM terhadap pemustaka.

1.5.1.3 Teori Dua Faktor Herzberg

Frederick Herzberg (Hasibuan, 2009:177) mengemukakan teori motivasi berdasarkan teori dua faktor yaitu faktor higiene dan motivator. Herzberg membagi kebutuhan Maslow menjadi dua bagian yaitu kebutuhan tingkat rendah (fisik, rasa aman, dan sosial) dan kebutuhan tingkat tinggi (prestise dan aktualisasi diri). Herzberg menyatakan bahwa cara yang paling tepat untuk memberikan motivasi kepada individu dengan memenuhi kebutuhan atas aktualisasi diri individu tersebut. Menurut Herzberg faktor higiene seperti faktor kebijakan, administrasi, kondisi lingkungan kerja, gaji, status, keamanan, kepastian, kehidupan pribadi dalam suatu pekerjaan akan menentramkan seseorang, jika faktor tersebut tidak terpenuhi maka seseorang tersebut tidak akan terpuaskan.

Herzberg adalah salah satu ilmuwan yang juga memberikan kontribusi tentang pemahaman motivasi, dengan memperkenalkan teori temuannya yaitu *Herzberg's Two Factors Motivation Theory*. Hasibuan (2008:108), menyatakan bahwa “Menurut teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk melaksanakan tugas yang lebih membutuhkan keahlian dan peluang untuk mengembangkan kemampuan”.

Herzberg (Hasibuan, 2008: 109-110), menyatakan bahwa “Orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu “*Maintenance Factors* dan *Motivation Factors*”.

Maintenance Factors adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah. Faktor pemeliharaan tersebut meliputi gaji, kondisi kerja fisik, dan kualitas supervisi. Hilangnya faktor ini akan menimbulkan rasa ketidakpuasan karyawan. *Motivation Factors* adalah faktor motivasi yang menyangkut kebutuhan psikologi seseorang yaitu perasaan sempurna dalam melaksanakan pekerjaan. Yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah penghargaan secara langsung dengan pekerjaan, seperti fasilitas kerja yang baik, keberhasilan individu, hubungan antar pribadi seseorang, pengakuan atas dirinya dan penempatan kerja yang tepat.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang mau bekerja karena dipengaruhi dua faktor yaitu faktor pemeliharaan dan faktor motivasi. Faktor pemeliharaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik. Sedangkan faktor motivasi adalah faktor dari dalam diri seseorang untuk berprestasi untuk mencapai kepuasan dalam bentuk kenikmatan, makna dan perasaan.

1.5.1.4 Penerapan Teori Dua Faktor Herzberg

Para ahli berfokus pada faktor -faktor apa saja yang menyebabkan seseorang merasa benar-benar puas dengan pekerjaan yang diberikan. Teori ini secara garis besar mengungkapkan bahwa motivasi kerja hanya dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan kerja baik secara biologis maupun psikologis. Aspek keuangan dianggap sebagai satu-satunya cara dalam memotivasi pegawai dan membuat pegawai merasa dihargai. Kenyataannya, aspek keuangan bukan merupakan satu-satunya cara untuk membuat pegawai merasa puas seutuhnya dengan peran mereka selama ini.

Herzberg (1959) melakukan penelitian untuk mencari tau apa saja determinan yang mempengaruhi kepuasan pekerja saat itu. Herzberg lalu menyimpulkan bahwa seseorang di dalam melakukan pekerjaan dapat merasa puas dan tidak puas. Pegawai yang puas dengan pekerjaannya berhubungan langsung dengan kepuasan. Herzberg (1959) memberi nama untuk pegawai yang merasa puas dengan motivator dan pegawai yang

tidak merasa puas dengan faktor higienis. Sehingga dua nama tersebut dikenal dengan teori dua faktor Herzberg. Teori ini menjelaskan bahwa hal-hal yang membuat seseorang merasa puas disebut motivator yaitu hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu dan berasal dari dalam diri atau faktor intrinsik. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *Hygiene* adalah determinan yang berasal dari luar diri seseorang atau faktor ekstrinsik.

Faktor higienis mencegah seseorang untuk merasa tidak puas tetapi kenyataannya tidak cukup untuk mencegah seseorang untuk merasa tidak puas karena motivasi yang diberikan dari luar diri seseorang atau faktor ekstrinsik masih kurang maksimal. Menurut Herzberg tidak hanya faktor ekstrinsik yang harus diterapkan secara maksimal, namun keberadaan faktor intrinsik seseorang harus diperkuat untuk memotivasi pegawai. Dengan memberikan kebutuhan tingkat atas atau aktualisasi diri pegawai akan memperkuat motivasi pegawai dalam melakukan pekerjaan yang diberikan serta mampu berinovasi untuk mencapai keberhasilan karena memotivasi pegawai tidak hanya dari aspek keuangan saja.

Teori Herzberg ini melihat ada dua faktor yang mendorong karyawan termotivasi yaitu faktor intrinsik yaitu daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing orang, dan faktor ekstrinsik yaitu daya dorong yang datang dari luar diri seseorang, terutama dari organisasi tempatnya bekerja. Dua faktor motivasi tersebut akan mempengaruhi kondisi kerja seseorang, yaitu faktor pemuas atau *motivation factor* yang

disebut juga faktor intrinsik dan faktor kesehatan atau *hygienes factor* yang disebut juga faktor ekstrinsik. Faktor motivasi menurut Herzberg antara lain, pekerjaan itu sendiri (*the work it self*), prestasi yang diraih (*achievement*), pengembangan (*advancement*), pengakuan (*ricognition*), tanggung jawab (*responsible*). Sedangkan faktor kesehatan antara lain, supervisi (*Quality supervisor*), hubungan antar pribadi (*Interpersonal relation*), kondisi kerja (*Working condition*), gaji (*Wages*). Dari teori dua faktor Herzberg diatas peneliti menerapkannya pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi pustakawan bekerja sebagai pustakawan taman bacaan masyarakat terkait pengembangan taman bacaan masyarakat.

1.5.2 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

TBM (Taman Bacaan Masyarakat) adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis bahan belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat (Depdiknas, 2008).

Direktorat Pendidikan Masyarakat (2009) menyatakan bahwa taman bacaan masyarakat adalah sebuah wadah/tempat yang didirikan atau dikelola baik masyarakat maupun pemerintah yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memberikan akses layanan bahan bacaan yang sesuai dan berguna bagi masyarakat sekitar.

Sutarno (2006: 19) menyatakan “taman bacaan masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola, dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa ikut memiliki, bertanggung jawab, dan memeliharanya. Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap taman bacaan adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan bukan saja penting, tapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut perlu terus dibina dan dikembangkan kearah terbentuknya masyarakat informasi atau masyarakat yang cerdas.

1.6 Definisi Operasional dan Konseptual

1.6.1 Definisi Konseptual

Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana gambaran motivasi pustakawan Taman Bacaan Masyarakat, maka motivasi dibutuhkan untuk menjadi alat ukur penilaian dari pustakawan TBM. Motivasi akan menjadi penilaian untuk mengetahui kualitas pengembangan TBM.

- Motivasi adalah sebuah dorongan atau rangsangan terhadap manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi individu yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda dan sering berubah-ubah sehingga tindakan yang dilakukan individu yang satu dengan yang lain untuk mencapai keinginannya juga berbeda. Motivasi akan mempengaruhi dorongan manusia untuk melakukan suatu pekerjaan, menurut

Herzberg motivasi tersebut dibagi menjadi dua yaitu *Motivation factor* (faktor intrinsik) dan *Maintenance factor* (faktor ekstrinsik). Dimana kedua faktor tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek didalamnya, antara lain:

- *Maintenance factor* (faktor ekstrinsik)

1. *Quality supervisor* (upaya kontrol pimpinan)
2. *Interpersonal relation* (hubungan antar pribadi)
3. *Working condition* (kondisi kerja)
4. *Wages* (gaji)

- *Motivation factor* (faktor intrinsik)

1. *Achievement* (keberhasilan)
2. *Recognition* (pengakuan)
3. *Responsibility* (tanggung jawab)
4. *Advancement* (pengembangan)

- Taman Bacaan Masyarakat atau yang lebih dikenal dengan perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang diciptakan, dipelihara, digunakan dan dikembangkan bersama secara partisipatif bersama dengan komunitas masyarakat. Dengan misi utamanya adalah dalam rangka pendidikan, akses informasi rekreasi, dan kebudayaan. TBM juga dapat diartikan sebagai wadah pembudayaan kegemaran membaca masyarakat dan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hidup serta dapat memberikan ruang untuk kegiatan masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas masyarakat, di dukung juga oleh pemerintah dan pengelola yang mampu menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik.

1.6.2 Definisi Operasional

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan variabel konsep yang akan dijabarkan berdasarkan pada kuesioner yang terkait dengan variable konsep tersebut dengan beberapa kategori :

1. Faktor Ekstinsik/*Maintenance Factor*/*Hygiens Factor*

Meliputi beberapa aspek terkait motivasi seseorang seperti *Quality supervisor* (upaya kontrol pimpinan), *Interpersonal relation* (hubungan antar pribadi), *Working condition* (kondisi kerja), *Wages* (gaji) yang tergolong dalam motivasi ekstrinsik pustakawan TBM meliputi:

- Segala bentuk aktivitas pustakawan yang berhubungan dengan sejawat (teman), masyarakat, dan pimpinan (Badan Perpustakaan dan Kearsipan) sebagai otoritas pengelola yang berkaitan dengan Motivasi Pustakawan Sebagai Pengembang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya.
 - Situasi dan kondisi lingkungan kerja di tempat bekerja pustakawan (Kondisi kerja/*Working condition*)
 - Pustakawan menjalin hubungan dengan sejawat (teman) sesama TBM (Hubungan antar pribadi/*Interpersonal relation*)
 - Pustakawan menjalin hubungan dengan pimpinan Bapersip (Upaya kontrol pimpinan/ *Quality supervisor*)

- Pemenuhan kebutuhan pustakawan (gaji) bekerja sebagai pustakawan TBM (Gaji/ *Wages*)

2. Faktor Intrinsik/Faktor Motivator/*Motivation Factor*

Meliputi beberapa aspek terkait motivasi seseorang seperti *Achievement* (keberhasilan), *Recognition* (pengakuan), *Responsibility* (tanggung jawab), *Advancement* (pengembangan) yang tergolong dalam motivasi Intrinsik pustakawan TBM meliputi:

- Segala bentuk usaha pustakawan TBM untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai pustakawan dalam kaitannya dengan Motivasi Pustakawan Sebagai Pengembang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya.
 - Usaha pustakawan dalam menjalankan program-program TBM (Tanggung jawab/ *Responsibility*)
 - Usaha pustakawan dalam menumbuhkan minat baca (Pengembangan/ *Advancement*)
 - Usaha Pustakawan untuk mengembangkan TBM (Pengembangan/ *Advancement*)
 - Pengakuan kepada orang lain tentang tentang profesi sebagai pustakawan TBM (Pengakuan/ *Recognition*)
 - Penghargaan Pustakawan terhadap profesinya sebagai pustakawan TBM (Prestasi/ *Achievement*)
- Segala motivasi pustakawan baik yang nampak maupun yang tersembunyi yang berkaitan dengan Motivasi Pustakawan

Sebagai Pengembang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya.

- Dorongan yang timbul bagi pustakawan untuk bekerja sebagai pustakawan TBM (Keberhasilan/ *Achievement*)
- Usaha pustakawan dalam menjalankan tugas sebagai pustakawan yang berkompeten (Tanggung jawab/ *Responsibility*)

1.7 Metodologi dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan survey dan pengamatan. Metode penelitian ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan hasil yang spesifik terhadap rumusan masalah yang hendak diteliti, spesifik yang dimaksud adalah menggambarkan motivasi pustakawan dalam menjalankan tugas sebagai pustakawan di TBM dan perannya di tengah-tengah masyarakat dalam mengembangkan TBM tersebut, atas dasar dan pertimbangan tersebutlah peneliti memilih metode kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran suatu realitas sosial tertentu. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan Motivasi Pustakawan Sebagai Pengembang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 35 TBM milik pemerintah yang terletak di Surabaya dari total keseluruhan 500 TBM di kota Surabaya. Menurut data dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan kota Surabaya, 500 TBM tersebut tersebar di 5 wilayah kota Surabaya antara lain, Surabaya pusat, Surabaya timur, Surabaya Selatan, Surabaya utara dan Surabaya barat. Namun, peneliti memfokuskan penelitian pada TBM yang terletak di kota Surabaya dengan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan sampel yang akan diteliti. Hal ini berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni, sejauh manakah motivasi pustakawan dalam mengembangkan TBM yang terletak di Surabaya.

Sugiyono (2010: 119), menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dari pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat objek/subjek, di mana objek/subjek tersebut memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang kemudian dipelajari peneliti dan ditarik kesimpulan.

1.7.3 Tipe Penelitian

1.7.3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe dasar penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yakni, memberikan gambaran tentang motivasi pustakawan yang bekerja di TBM dengan sejumlah pemaparan dan penjelasan, sehingga dapat ditemukan suatu kesimpulan yang obyektif terhadap motivasi pustakawan untuk mengembangkan TBM di kota Surabaya.

1.7.3.2 Sumber Data

Untuk mendukung kegiatan penelitian yang terkait dengan judul penelitian “Motivasi pustakawan sebagai pengembang TBM di kota Surabaya”, peneliti mendapat sumber data sebagai berikut;

✓ Sumber Data Primer

Didapat dari responden yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kriteria objek yang diteliti, pengumpulan data ini dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner yang akan diisi oleh responden. Kuesioner berisi pernyataan yang terstruktur sesuai dengan definisi operasional yang telah disusun. Kriteria yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut ; (a) Pustakawan yang bekerja di Taman Bacaan Masyarakat milik pemerintah kota Surabaya; (b) Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat yang bekerja dengan masa kerja minimal 2 tahun; (c) Pustakawan Taman Bacaan Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan atau

TBM minimal sebanyak tiga kali. Setiap TBM diasumsikan memiliki satu pustakawan yang bekerja di dalam naungan pemerintah kota Surabaya yakni, Badan Perpustakaan dan Kearsipan kota Surabaya.

✓ Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari data-data di lokasi penelitian, berupa dokumentasi berupa catatan-catatan yang dipublikasikan maupun tidak terkait operasional dan penyelenggaraan TBM baik melalui Badan Perpustakaan dan Kearsipan maupun melalui pustakawan TBM. Arsip ini merupakan komponen resmi berupa bukti, riwayat atau laporan terkait dengan penelitian “Motivasi Pustakawan Sebagai Pengembang TBM di kota Surabaya”.

PDF Reducer Demo

1.7.4 Teknik Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahapan lanjutan setelah proses pengumpulan data yang dilakukan dilapangan Dalam aktivitas pengolahan data, terdapat beberapa tahapan dalam proses pengolahan data (Suyanto & Sutinah, 2007) antara lain adalah;

- Editing / Pemeriksaan data : Editing dilakukan ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data dilapangan, hal yang menjadi perhatian dalam proses ini terkait kelengkapan menjawab, penulisan, konsistensi menjawab pertanyaan dan kesesuaian dengan pertanyaan.

- Coding / Pembuatan Kode : Coding dilakukan dengan memberi simbol (kode) pada tiap jawaban, terdapat perbedaan dalam pembuatan kode terkait pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, pada pertanyaan tertutup, kode sudah dapat ditetapkan sedangkan pada pertanyaan terbuka, terlebih dahulu peneliti harus mengkategorikan sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud (Sarantoks dalam Suyanto & Sutinah, 2007:95).
- Tabulasi data : Tahapan ini merupakan tahap pengelompokan data ke dalam tabel frekuensi untuk setiap karakteristik responden dan pertanyaan. Pada akhirnya, dalam proses tahap tabulasi ini dapat menjadikan data menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Data yang telah ditabulasikan berbentuk menjadi tabel dan angka-angka yang akan mudah dibaca dan dipahami.

1.7.4.1 Populasi dan Sampel

- Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, Burhan. 2001). Populasi yaitu kesatuan atau keseluruhan yang terdiri dari unit-unit (Pendit, 2003:215) Populasi dalam penelitian ini adalah pustakawan yang bekerja di TBM kota Surabaya. Populasi yang dimaksud oleh peneliti adalah jumlah keseluruhan pustakawan TBM di kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan jumlah data yang dikeluarkan oleh

Badan Perpustakaan dan Kearsipan kota Surabaya berjumlah 500 TBM yang tersebar di bagian wilayah pusat, utara, selatan, timur, dan barat kota Surabaya. Data berikut merupakan penyebaran jumlah TBM perwilayah menurut Badan Perpustakaan dan Kearsipan kota Surabaya, antara lain; (a) 140 TBM di wilayah Surabaya Pusat, (b) 155 TBM di wilayah Surabaya Timur & Surabaya Selatan, (c) 125 TBM di wilayah Surabaya Utara, (d) 80 TBM di wilayah Surabaya Barat.

- Sampel

Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan sampel yang diteliti berlandaskan oleh kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982) yang dikutip oleh Prof. Sugiyono memberikan panduan untuk menentukan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel

Artinya: dalam menentukan sampel pada penelitian, sampel minimal penelitian adalah 30 responden sampai dengan 500 responden

Dari teori diatas, peneliti menentukan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengurangi *cost* atau biaya selama penelitian dan memberikan efisiensi

waktu karena keterbatasan waktu peneliti untuk mengadakan penelitian ini. Selain itu, populasi atau keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki sifat-sifat relatif sama satu sama lain. Populasi tersebut merupakan representasi jumlah keseluruhan pustakawan TBM yang masih aktif bekerja selama minimal 2 tahun masa kerja dan telah mengikuti pelatihan-pelatihan minimal tiga kali sebagai pustakawan TBM dibawah naungan pemerintah (Badan Perpustakaan dan Kearsipan) kota Surabaya. Hal ini memperkuat peneliti untuk menentukan sampel dan menjamin ketepatan kesimpulan adalah sampel yang benar-benar representatif.

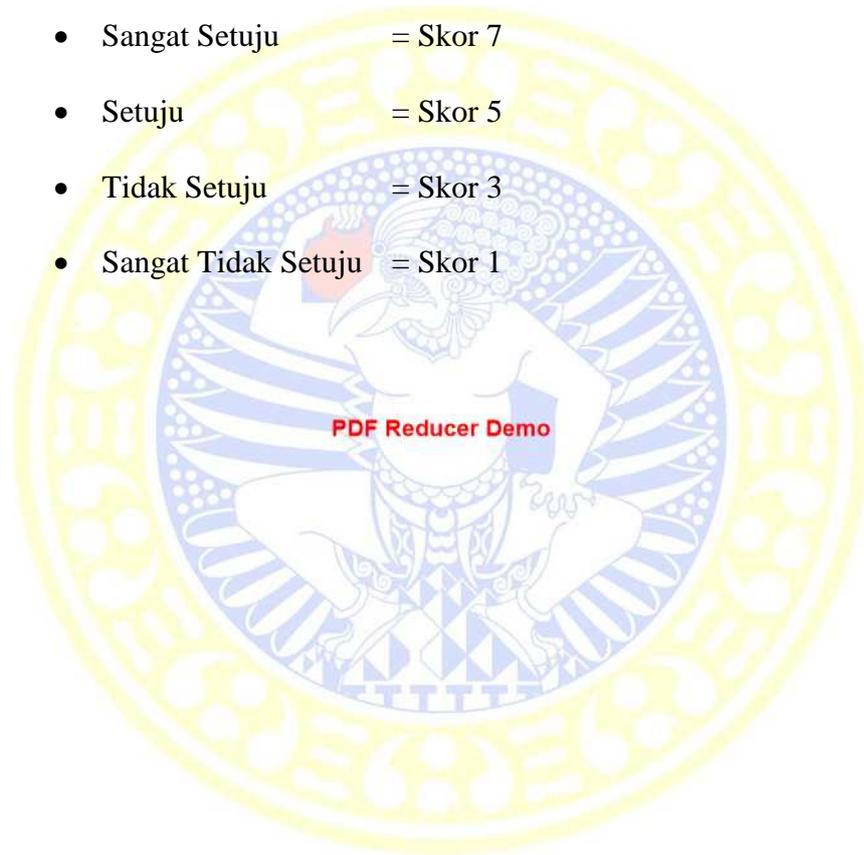
Berdasarkan total keseluruhan sejumlah 500 TBM di kota Surabaya, peneliti menetapkan sampel untuk diteliti sejumlah 35 pustakawan TBM di kota Surabaya dengan maksud untuk mengetahui motivasi apa yang dimiliki oleh pustakawan untuk mengembangkan TBM.

1.7.4.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini adalah skala likert. Metode skala likert merupakan skala multiple item, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap positif terhadap suatu objek dengan mengajukan pertanyaan sikap atau pernyataan dimana pertanyaan tersebut disajikan di dalam kuisioner dan dapat dihitung melalui skala jawaban bobot dan kategori dengan mengajukan sejumlah pernyataan lalu diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa skala likert

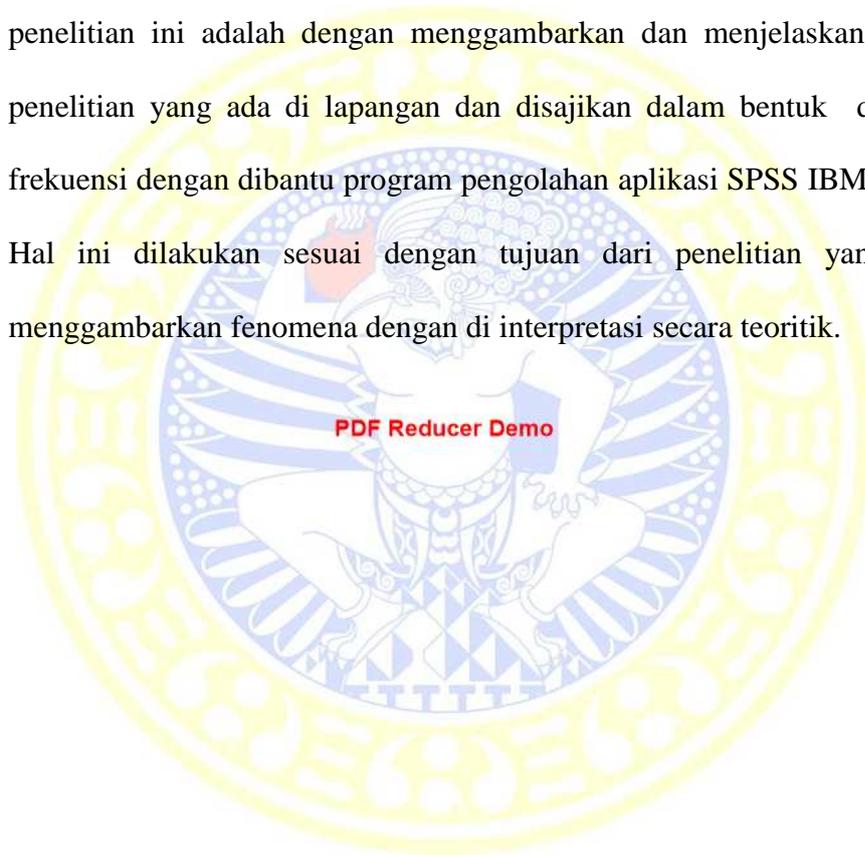
merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur sikap pada pertanyaan kuisioner tentang motivasi pustakawan Taman Bacaan Masyarakat sebagai pengembang TBM di kota Surabaya menggunakan empat kategori dengan bobot penilaian, yaitu:

- Sangat Setuju = Skor 7
- Setuju = Skor 5
- Tidak Setuju = Skor 3
- Sangat Tidak Setuju = Skor 1



1.8 Analisa Data

Pengumpulan dan analisis data dari hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang telah diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang telah dihimpun oleh peneliti. Data yang di peroleh dari pengumpulan tersebut akan di olah dengan pertimbangan jumlah sampel yang tidak terlalu besar. Proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggambarkan dan menjelaskan temuan penelitian yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dengan dibantu program pengolahan aplikasi SPSS IBM ver 23. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin menggambarkan fenomena dengan di interpretasi secara teoritik.





BAB II

GAMBARAN UMUM